

Identifikasi Potensi Wisata Berbasis Masyarakat Untuk Pengembangan Desa Deah Raya, Kota Banda Aceh

Atika Aditya^{*1}, Dyah Erti Idawati¹, Cut Dewi¹, Muhammad Haiqal¹, Zainuddin¹, Mirza¹, Irin Caisarina¹, Seprina Yana Alidha², Lisa Maharani³, Sri Batara Nurfaajri Arisaputri¹

¹Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

²Departemen Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Aceh Besar, 23911 Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia

*corresponding author: atika.aditya@usk.ac.id

Received: May 25, 2025; Revised: June 1, 2025; Accepted: June 10, 2025; Published: June 16, 2025.

Abstrak

Pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung pengembangan potensi lokal, termasuk sektor pariwisata. Kegiatan ini dilaksanakan di Gampong Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji potensi wisata yang dimiliki wilayah tersebut. Deah Raya merupakan kawasan pesisir yang memiliki kekayaan alam, nilai budaya, serta sejarah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata yang terdapat di Desa Deah Raya ini belum dikembangkan secara optimal karena terhalang status kepemilikan lahan, serta partisipasi masyarakat yang masih sangat rendah. Oleh karena itu, program pengabdian ini penting adanya guna mendukung pengembangan Desa Deah Raya melalui sektor pariwisata. Melalui metode observasi langsung, wawancara dengan masyarakat setempat, dan pemetaan potensi kawasan, ditemukan bahwa Deah Raya memiliki beberapa objek yang potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata, seperti pantai, situs sejarah, dan tradisi budaya lokal. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Deah Raya dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*), dengan dukungan dari pemerintah daerah serta pelatihan kapasitas bagi masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perencanaan strategis pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: CBT; Deah Raya; Pariwisata; Pengabdian Masyarakat; Pengembangan Desa.

Abstract

Implementing community service is an essential form of academic contribution that supports the development of local potential, particularly in the tourism sector. This activity was conducted in Gampong Deah Raya, Syiah Kuala Subdistrict, Banda Aceh, to identify and assess the area's tourism potential. Deah Raya is a coastal region rich in natural beauty, cultural values, and historical significance. However, the tourism potential in Deah Raya Village has not been fully developed due to land ownership issues and a low level of community participation. Therefore, this community service program is crucial in supporting the development of Deah Raya Village through the tourism sector. Through direct observation, interviews with residents, and area mapping, the study uncovered several sites that could be developed into tourist attractions, including beaches, historical landmarks, and local cultural traditions. The findings demonstrate that tourism development in Deah Raya can be effectively pursued through a community-based tourism (CBT) approach, bolstered by local government initiatives and capacity-building programs for the community. These results are expected to provide a foundation for strategic planning toward sustainable tourism development in the region.

Keywords: CBT; Deah Raya; Tourism; Community Service; Rural Development.



1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis dengan kontribusi yang sangat terkait dengan peningkatan pendapatan daerah dan membuka peluang lapangan kerja [1]. Sektor ini mencakup berbagai strategi, antara lain pembangunan infrastruktur, pengembangan produk wisata, promosi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia [2]. Dalam konteks regulasi, pemerintah memiliki peran sentral melalui pembentukan kebijakan, termasuk pengesahan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menjadi landasan hukum pengelolaan sektor ini. Kebijakan pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata [3]. Melalui perumusan kebijakan yang tepat, pemerintah daerah dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi, mendorong partisipasi masyarakat lokal, serta memastikan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing [4,5].

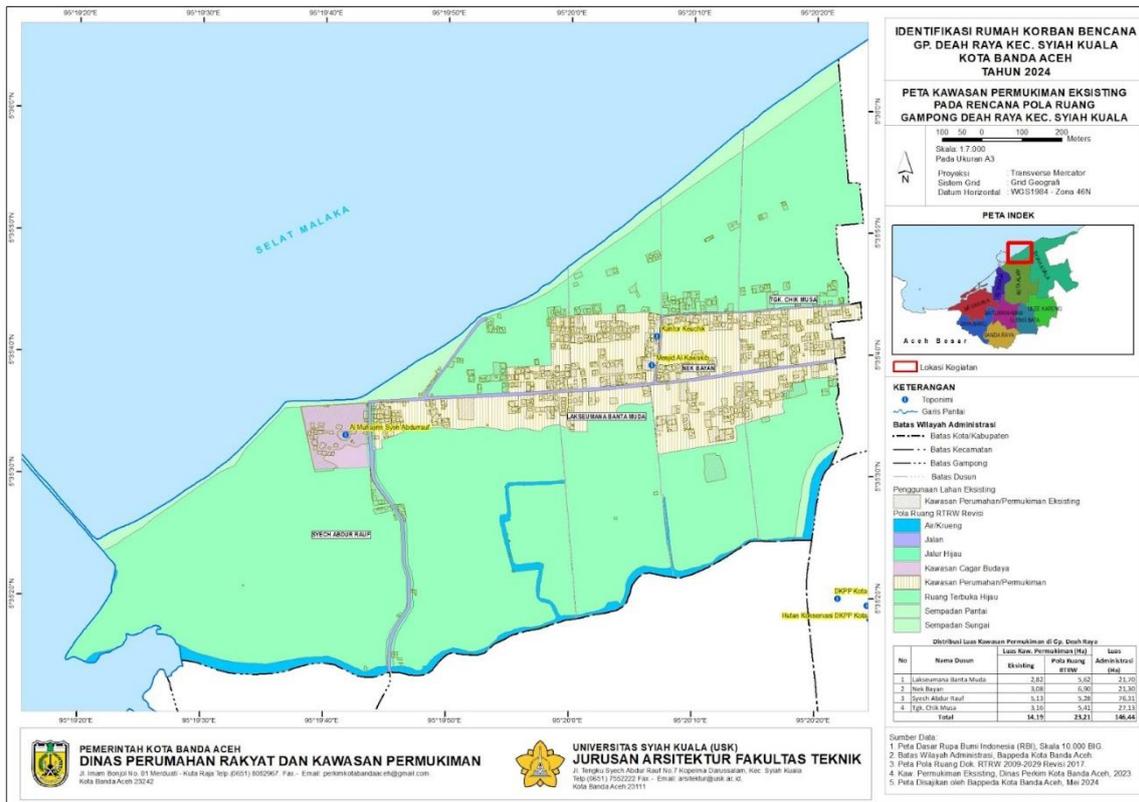
Sejalan dengan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar objek wisata menjadi aspek yang penting. Selain memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, penduduk setempat dapat memperoleh pendapatan dari berbagai aktivitas yang terkait dengan pariwisata, seperti penjualan souvenir, penyediaan jasa transportasi, serta usaha di bidang kuliner, sehingga menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal [6].

Provinsi Aceh di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang didukung oleh keindahan alam, keragaman budaya, serta situs-situs bersejarah yang tersebar di berbagai wilayahnya [7]. Keunikan tersebut menjadikan Aceh sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan tren kunjungan yang terus meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya mengembangkan potensi ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh telah membagi wilayah provinsi ini ke dalam tiga zona utama, yaitu Banda Aceh–Aceh Besar–Sabang, Aceh Tengah–Bener Meriah–Gayo Lues, serta Simeulue–Singkil. Setiap zona memiliki keunggulan tersendiri, baik dalam hal daya tarik alam, budaya, maupun kuliner. Beberapa destinasi yang paling populer di kalangan wisatawan mencakup lokasi-lokasi yang ramah keluarga, objek wisata alam, pengalaman kuliner khas Aceh, serta situs bersejarah, dengan Masjid Raya Baiturrahman dan kawasan Sabang menjadi dua ikon utama yang paling banyak dikunjungi [8].

Pengabdian Masyarakat ini merupakan salah satu program dari Laboratorium Perumahan dan Permukiman Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Syiah Kuala yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata di Desa Deah Raya dengan pendekatan berbasis Masyarakat atau CBT. *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah pendekatan di mana komunitas lokal memiliki peran utama dalam mengelola serta memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata yang berlangsung di wilayah mereka [9]. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan lokal [10]. CBT tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang, menjadikannya model yang relevan untuk pembangunan pariwisata berbasis Masyarakat [9]. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang diinisiasi oleh Bank Dunia menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai bagian integral dari pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata guna menjamin keberlanjutan dan pemerataan manfaat ekonomi [9].

Gampong Deah Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, meskipun saat ini pengelolaannya belum optimal. Meskipun merupakan Kawasan rawan bencana tsunami [11], secara geografis, desa ini memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang memberikan nilai tambah berupa panorama pantai yang memukau serta ekosistem pesisir yang kaya akan keanekaragaman hayati (**Gambar 1**). Selain potensi alam, Gampong Deah Raya juga memiliki nilai historis dan religius yang signifikan, ditandai dengan keberadaan makam ulama besar, Tgk Syiah Kuala (Tgk Syeh Abdurrauf Al Fansuri Al Singkil), yang menjadi pusat ziarah bagi masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar Aceh. Potensi wisata religi ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi bentuk wisata edukatif yang tidak hanya menarik minat peziarah, tetapi

juga menyajikan wawasan mendalam mengenai sejarah Islam serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya [8].



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Deah Raya

Selain potensi wisata religi, kawasan Gampong Deah Raya juga menyimpan kekayaan potensi wisata berbasis alam yang relatif masih alami dan belum banyak tersentuh. Keindahan pantai serta lingkungan pesisir yang asri menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menginginkan ketenangan serta pengalaman berwisata yang dekat dengan alam. Untuk mengoptimalkan potensi ini, pendekatan berbasis ekowisata dan budaya dinilai sebagai strategi yang tepat. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga manfaat ekonomi dapat didistribusikan secara lebih merata di antara penduduk setempat [12]. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat setempat [13].

Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan wisata di Gampong Deah Raya masih menghadapi berbagai tantangan. Sektor pariwisata di Banda Aceh saat ini masih didominasi oleh wisata sejarah dan religi, sementara potensi wisata berbasis alam dan budaya belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Beberapa hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, aksesibilitas yang masih terbatas, serta kurangnya fasilitas wisata yang menunjang kenyamanan pengunjung. Selain itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan destinasi dapat berjalan secara berkelanjutan [6]. Dukungan masyarakat lokal menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan desa wisata [9].

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata di Gampong Deah Raya didasarkan pada temuan empiris melalui wawancara awal dengan aparaturnya. Meskipun desa ini memiliki potensi wisata yang cukup signifikan, terdapat dua permasalahan utama yang menjadi hambatan utama dalam pengembangannya.

Pertama, terdapat kendala struktural terkait status kepemilikan lahan. Berdasarkan data wawancara, lahan yang memiliki nilai strategis untuk pengembangan wisata—termasuk kompleks Makan Syiah Kuala, area pantai dengan pasir hitam dan area lain dengan nilai ekowisata—secara administratif merupakan aset milik Pemerintah Aceh, Pemerintah Kota Banda Aceh dan milik pribadi masyarakat. Hal ini menyebabkan pemerintah gampong tidak memiliki kewenangan penuh untuk merancang atau mengeksekusi program pengelolaan pariwisata secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan studi mengenai pengembangan desa yang menekankan kepada status kepemilikan lahan yang tidak jelas atau bukan milik komunitas lokal sering kali menjadi hambatan dalam implementasi pariwisata berbasis masyarakat, karena membatasi akses terhadap sumber daya dan ruang intervensi kebijakan lokal [14].

Kedua, dari sisi sosial, partisipasi masyarakat masih sangat rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan perangkat gampong, hanya sekitar 25–30% masyarakat yang menunjukkan ketertarikan atau pernah terlibat dalam diskusi atau kegiatan terkait pengembangan wisata lokal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi, rendahnya literasi pariwisata, serta belum adanya insentif ekonomi langsung yang dirasakan oleh warga. Selanjutnya, keberhasilan community-based tourism sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal terhadap manfaat langsung maupun jangka panjang dari kegiatan pariwisata [15].

Secara umum, kedua permasalahan tersebut—yakni aspek struktural (kepemilikan lahan) dan aspek sosial (rendahnya partisipasi masyarakat)—harus dipahami sebagai tantangan utama yang bersifat sistemik dan saling berkaitan. Tanpa adanya penyelesaian terhadap kedua hal tersebut, upaya untuk mengembangkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Gampong Deah Raya akan sulit tercapai.

Pengembangan Gampong Deah Raya sebagai desa wisata diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat, baik dalam bentuk peningkatan perekonomian, penciptaan peluang usaha baru, maupun pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan. Secara khusus, mitra utama yang direncanakan adalah kelompok pemuda desa yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan sosial dan ekonomi, serta kelompok ibu-ibu pengrajin yang sebelumnya aktif dalam kegiatan pelatihan keterampilan. Selain itu, kami juga akan melibatkan aparat desa sebagai fasilitator dalam menjembatani komunikasi dengan masyarakat, serta pihak pengelola wisata lokal yang selama ini belum terorganisir dengan baik. Sejalan dengan harapan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki oleh Gampong Deah Raya, mengevaluasi berbagai peluang serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya, dan merumuskan strategi yang tepat dan berkelanjutan guna menjadikan desa ini sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Banda Aceh.

2. METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memaparkan berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh Gampong Deah Raya. Kegiatan pemetaan potensi wisata yang dilaksanakan di Gampong Deah Raya mencakup sejumlah aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi pariwisata secara partisipatif. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Pendampingan aparat desa bersama Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banda Aceh dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Kota Banda Aceh.

Tahap awal ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi dan sinergi antara pemangku kepentingan di tingkat lokal dan pemerintah kota. Tahapan ini berlangsung di ruang rapat kantor Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banda Aceh (**Gambar 2**). Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan, serta membangun komitmen bersama dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa wisata [16]. Kolaborasi dengan kedua dinas terkait juga memastikan bahwa pengembangan potensi wisata selaras dengan kebijakan tata ruang, perencanaan permukiman, dan pemberdayaan masyarakat gampong secara umum [17].



Gambar 2. Tahapan awal pendampingan aparat desa dengan dinas terkait

2. Observasi langsung terhadap potensi wisata yang tersedia.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh potensi daya tarik wisata yang ada di Gampong Deah Raya, baik yang bersifat alam (pantai dan pesisir), budaya, maupun religi. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kondisi eksisting, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta daya tarik unik yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil observasi menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan dan promosi wisata yang berbasis potensi lokal.

3. Pelaksanaan konsultasi publik melalui forum diskusi terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*).

Focus Group Discussion dilaksanakan sebagai forum partisipatif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk aparat desa, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku usaha lokal, dan perwakilan instansi terkait. Tujuan utama FGD adalah untuk memverifikasi hasil observasi, menggali aspirasi masyarakat, serta menyusun rencana aksi pengembangan desa wisata secara kolaboratif. FGD dilaksanakan diruang seminar Departemen Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (**Gambar 3**) yang dihadiri aparat Desa Deah Raya dan perwakilan dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banda Aceh



Gambar 3. *Focus Group Discussion*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan sumber daya di suatu wilayah memegang peranan strategis dalam menunjang kehidupan masyarakat dan aktivitas organisasi. Di Gampong Deah Raya, sumber daya lokal tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi sumber utama penghidupan masyarakat, khususnya di sektor perikanan, pertanian, dan industri kreatif. Aktivitas ekonomi berbasis sumber daya ini menjadi landasan penting dalam perencanaan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang optimal, potensi ekonomi dari sumber daya alam dan budaya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menarik minat wisatawan. **Tabel 1** menyajikan hasil pemetaan pemanfaatan sumber daya yang diklasifikasikan ke dalam kategori sumber daya alam dan budaya, serta peran berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaannya.

Tabel 1. Analisis Potensi Wisata.

Sumber Daya	Dimanfaatkan oleh	Sasaran
Makam Tengku Syekh Abdurrauf	Masyarakat	Peziarah dan wisatawan
Pantai Syiah Kuala	Masyarakat	Wisatawan
Hutan Mangrove	Masyarakat	Wisatawan dan komunitas

a. Makam Tengku Syekh Abdurrauf

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Gampong Deah Raya cenderung terfokus pada aktivitas ziarah di Makam Tgk. Syeh Abdurrauf (**Gambar 4**), tanpa melanjutkan eksplorasi terhadap daya tarik wisata lainnya yang dimiliki desa tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya durasi tinggal wisatawan serta terbatasnya pengeluaran mereka selama berada di lokasi, sehingga potensi ekonomi dari sektor pariwisata belum dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang terarah serta pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan berbagai atraksi, baik alam, budaya, maupun religi. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan lama kunjungan wisatawan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 4. Wisatawan Mengunjungi Makam

b. Pantai Syiah Kuala: Keunikan Pantai Pasir Hitam

Pantai Pasir Hitam yang terletak di Gampong Deah Raya merupakan salah satu daya tarik utama yang memiliki karakteristik khas, terutama dari segi kandungan mineral alami yang terdapat dalam pasirnya namun belum terawat dengan baik (**Gambar 5**). Pasir hitam ini diyakini memiliki manfaat terapeutik, seperti meredakan nyeri sendi, meningkatkan sirkulasi darah, serta memberikan efek relaksasi bagi pengunjung yang beraktivitas di atasnya. Keberadaan pantai dengan karakteristik unik ini menjadi nilai tambah yang signifikan, mengingat pantai berpasir hitam relatif jarang ditemukan di wilayah Aceh. Potensi ini menjadikan Pantai Pasir Hitam sebagai destinasi yang menarik, khususnya bagi wisatawan yang tertarik pada wisata kesehatan dan ekowisata. Keunikan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penyediaan fasilitas pendukung yang berfokus pada aktivitas berbasis kesehatan dan kesejahteraan, sehingga meningkatkan daya tarik sekaligus memberikan pengalaman wisata yang lebih holistik dan berkesan bagi pengunjung.



Gambar 5. Pantai Syiah Kuala dengan Fasilitas Terbatas

c. Hutan Mangrove

Hutan mangrove di Gampong Deah Raya memainkan peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, termasuk mencegah abrasi pantai serta menyediakan habitat bagi berbagai spesies laut dan burung pesisir (**Gambar 6**). Selain fungsi ekologisnya, kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan ekowisata. Melalui kegiatan seperti edukasi konservasi mangrove dan wisata alam, pengunjung dapat memperoleh pengetahuan sekaligus menikmati keindahan lingkungan pesisir. Pengelolaan kawasan mangrove secara berbasis komunitas, misalnya melalui program penanaman mangrove dan pemanfaatan hasil alam secara lestari, tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat secara berkelanjutan.



Gambar 6. Hutan Mangrove di Deah Raya

4. KESIMPULAN

Desa Wisata Deah Raya memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, dengan keunggulan berupa keindahan alam yang masih terjaga, kekayaan budaya yang khas, serta keberadaan situs religi bersejarah yang menarik bagi wisatawan. Dukungan aktif dari masyarakat lokal dan keterlibatan pemerintah menjadi faktor penting yang menunjang pertumbuhan sektor pariwisata di wilayah ini. Namun, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya strategi promosi yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas, serta minimnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang terintegrasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini membuka peluang pengembangan desa dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap konsep wisata berbasis alam, budaya, dan edukasi. Dukungan program pemerintah dalam pengembangan desa wisata juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing Deah Raya di tingkat regional maupun nasional. Meski demikian, berbagai ancaman tetap perlu diantisipasi, seperti risiko bencana alam, persaingan dengan desa wisata yang lebih maju, serta perubahan tren wisata yang cepat.

Strategi pengembangan yang berkelanjutan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas infrastruktur, diversifikasi produk wisata agar tidak hanya bergantung pada wisata religi, serta penguatan strategi pemasaran berbasis digital. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi lintas sektor, Desa Wisata Deah Raya berpotensi menjadi destinasi yang tidak hanya menarik secara wisata, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banda Aceh dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Kota Banda Aceh telah mendukung kegiatan pengabdian ini. Serta terima kasih kepada Geuchik, Sekdes dan warga Desa Deah Raya atas kontribusinya secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya apresiasi kepada mahasiswa Prodi Magister Arsitektur USK 2025, Ulya Ananda Permatasari, Shafira Qathrunnada, Fenita Muthia, Al Asy'ari, Ilham Pane, atas kerja kerasnya dalam kegiatan observasi dan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Y. Asgha and S. Novita, "Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata sebagai Upaya Meningkatkan Promosi Pariwisata di Provinsi Aceh," *ArtComm J. Komun. dan Desain*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.37278/artcomm.v6i1.612.
- [2] H. A. Muhyi *et al.*, "IDENTIFIKASI, PEMETAAN DAN PENGELOLAAN DATABASE DESA LEBAKMUNCANG CIWIDEY MENDUNIA," vol. 7, no. 2, pp. 551–561, 2024.
- [3] M. J. Efendi *et al.*, "Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Dalam Mendukung Tata Kelola Destinasi Wisata Di Kota Mojokerto," *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 1, p. 283, 2022, doi: 10.31764/jpmb.v6i1.7481.
- [4] T. I. Utari, N. Sopamena, G. Assagaf, S. A. Uar, O. Z. S. Tihurua, and N. Marda, "Identifikasi Potensi Desa Wisata Berbasis Kebutuhan di Negeri Nua Nea Kabupaten Maluku Tengah," *Mangente J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 59, 2022, doi: 10.33477/mangente.v2i1.3091.
- [5] K. P. dan E. K. B. P. dan E. Kreatif, "Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024," *Kreat. Kementeri. Pariwisata dan Ekon. Kreat. Badan Pariwisata dan Ekon.*, pp. 1–141, 2020.
- [6] Maimunah Maimunah, Muhamad Taufan, Albertus Andhika Dewa Satria B.B, Marcell Pratama Bonantoro, Muhammad Sheva Nazera, and Muhammad Wafiq Azizi, "Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Desa Kalegen Dalam Mendukung Kawasan Agrowisata Umpak

- Sumbing,” *ALKHIDMAH J. Pengabd. dan Kemitraan Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 230–236, 2024, doi: 10.59246/alkhidmah.v2i1.747.
- [7] I. Irwansyah and M. Zaenuri, “Wisata Halal: Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh,” *J. Gov. Soc. Policy*, vol. 2, no. 1, pp. 41–55, 2021, doi: 10.24815/gaspol.v2i1.21107.
- [8] M. Munar and T. Taufiq, “Perancangan Sistem Informasi Pengenalan Tempat Wisata Di Aceh,” *J. Tika*, vol. 6, no. 03, pp. 277–281, 2021, doi: 10.51179/tika.v6i03.847.
- [9] S. Wearing and M. Mc Donald, “The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities,” *J. Sustain. Tour.*, vol. 10, no. 3, pp. 191–206, 2002, doi: 10.1080/09669580208667162.
- [10] N. A. Zuhro, U. N. Fadhilah, and N. M. Mahfuzhoh, “IDENTIFIKASI POTENSI DAN PERENCANAAN DESA WISATA BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT,” vol. 8, no. 5, pp. 1–10, 2024.
- [11] D. E. Idawati, S. Y. Alidha, L. Maharani, L. Maisari, and A. Aditya, “Identification of Housing in Disaster-Prone Locations in Banda Aceh: Case Study Deah Raya Village,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1479, no. 1, 2025, doi: 10.1088/1755-1315/1479/1/012015.
- [12] S. L. A. Sari, A. Pangastuti, A. Pitoyo, and D. Alhusna, “Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret , Surakarta Budidaya Anggrek sebagai Sarana Pembelajaran Ketrampilan dan Kewirausahaan di SMA 4 kota Magelang Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2 Fakultas Pertanian,” pp. 25–28, 2022.
- [13] S. Purnomo, E. S. Rahayu, A. L. Riani, S. Suminah, and U. Udin, “Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country,” *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 2, pp. 261–270, 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261.
- [14] M. S. P. Baskoro, “Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara,” *J. Green Growth dan Manaj. Lingkungan.*, vol. 5, no. 2, pp. 18–28, 2017, doi: 10.21009/jgg.052.03.
- [15] S. Potchana, *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. 1997. [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNApp8FjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view
- [16] N. J. A. Novel and P. W. Tresna, “Potensi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung,” *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 2, pp. 800–806, 2024, doi: 10.24198/kumawula.v7i2.51419.
- [17] A. S. Muhammad, K. Sadar, and D. Wisata, “Pendampingan menuju desa wisata banjarsari berbasis potensi lokal,” vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2025.